

**Pergerakan Wacana Konflik Sunni-Syi'ah
di Balik Prahara Suriah: Analisis Teori BREAK Media Massa
Suriah dan Indonesia**

Reflinaldi
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
(*reflinaldi@uinib.ac.id*)

Abstract

This article discusses the movements of two discourses issuing in two different places regarding the Sunni-Syi'ah conflict in causing Syrian tempests. The primary discourse as the object of research is the Syrian mass media, while the primary discourse is Indonesian mass media. The study uses the key analysis of the BREAK theory to clarify the essence and spirit of each discourse in reporting the Sunni-Syi'ah conflict behind the Syrian tempest. Based on the analysis, it is concluded that the type of movement of the two discourses is convergent-convergent. Primary discourse has the essence of affirmation regarding the small existence of the Sunni-Syi'ah conflict in causing the Syrian conflict and the spirit of arousing the spirit of the Syrian intergroup religious union. Contrary to this, the secondary discourse has the essence of affirmation regarding the significance of the existence of the Sunni-Syi'ah conflict in causing the Syrian conflict and the spirit of arousing the issue of SARA (Ethnicity, Religion, and Race) which can ignite intergroup conflicts in Indonesia.

Keywords: *Discourse movement, Sunni-Syi'ah conflict, Syrian conflict, BREAK theory*

1. Pendahuluan

a. Latar Belakang

Sejak berawal pada tahun 2011 hingga sekarang, prahara Suriah dapat dianggap sebagai sebuah konflik internasional yang cukup lama bertahan -jika tak ingin disebut belum bisa dihentikan. Mengacu pada fenomena *Arab Spring* yang melanda berbagai negara di Timur Tengah seperti Tunisia, Mesir, dan Libya (Musa dan Mujani, 2014: 2),

gelombang protes di Suriah merupakan suatu bentuk yang khas dan kompleks, berbeda dari fenomena yang terjadi di berbagai negara yang dilanda *Musim Semi Arab* tersebut. Hal ini salah satunya disebabkan oleh adanya gelombang pemberontakan masif yang melibatkan berbagai elemen dalam dan luar negeri Suriah dan disambut perlawanan yang ketat dari pihak pemerintah, sehingga tak serta merta berakhir pada tumbangnya pemimpin seperti di tiga negara Arab sebelumnya (Agastya, 2013: 11).

Adanya sinyalemen yang mengacu pada konflik sektarian antara golongan *sunni* dan *syi'ah* sebagai faktor picu dalam prahara Suriah merupakan salah satu wacana yang terbentuk dalam panjangnya rentang waktu konflik tersebut (Ghafur, www.politik.lipi.go.id, 2012). Bashar Al-Assad, pemimpin Suriah yang diasosiasikan dengan *syi'ah* dianggap menjadi dalang pembantaian masyarakat sipil dan elit politik bergolongan *sunni*, hingga perlawanan masyarakat sipil yang dikemas dalam bentuk pemberontakan terhadap pemerintah pula dilandasi spirit melawan ketertindasan terhadap golongan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* yang dicetuskan oleh Imam Asy'ari tersebut. Latar belakang ini menjadi *frame* awal terbentuknya wacana benturan sekte keagamaan di balik prahara menahun Suriah.

Di luar konstelasi politik yang tak bisa diabaikan sebagai salah satu *background* penting, kehadiran wacana-wacana berbalut isu sektarian tersebut tidak bisa dikesampingkan. Adanya beberapa indikator berupa kondisi faktual sebagai landasan dan pendukung membuat perguliran wacana mendapatkan legitimasi berharga. Dalam konteks inilah pertarungan wacana mulai terjadi. Masing-masing wacana yang bergulir berebut mengemukakan data dan fakta untuk mendukung validitas argumen yang dilemparkan ke publik.

Di Suriah sendiri -sebagai tempat kejadian perkara yang sebenarnya-, isu-isu sektarian antara *sunni* dan *syi'ah* tidak begitu diunggulkan dan diminati pewarta. Corong pemberitaan marak diramaikan oleh isu-isu bermuatan politik, ekonomi, sosial, dan keamanan yang dikemas dalam pergerakan dan perjuangan penegakan demokrasi (Sharp dan Blanchard, 2013: 6). Media mensyalir kemarahan rakyat sipil atas ditahannya sejumlah anak yang menuangkan ekspresi dalam bentuk coretan berisi penentangan terhadap pemerintah (Starr, 2012: 3; Sulaeman, 2013: 100; Muti'ah, 2012: 5). Tindakan yang dilakukan aparat terhadap anak-anak tersebut

dianggap berlebihan sehingga memicu munculnya gelombang protes yang lebih besar (Kuncahyono, 2012: 114). Aksi masyarakat sipil terbunuh menjadi semangat penggulingan pemerintah yang dituduh telah bertindak sewenang-wenang, sehingga fenomena *Arab Spring* yang telah sukses di Tunisia, Mesir, dan Libya menapakkan kaki untuk pertama kalinya di Suriah.

Orientasi pemberitaan media-media Suriah yang lebih cenderung pada isu politik tersebut membuat wacana konflik *sunni* dan *syi'ah* hanya menempati posisi isu sekunder –atau bahkan tersier- sebagai latar belakang terjadinya prahara Suriah (Fahham dan Kartaatmaja, 2014: 45). Golongan *sunni* dan *syi'ah* telah lama hidup berdampingan dalam kemajemukan. Posisi-posisi penting di pemerintahan juga diisi oleh elit kedua golongan tersebut, dipilih secara demokratis tanpa pandang bulu (Sulaeman, 2013: 20-21). Kedewasaan rakyat dalam beragama membuka ruang toleransi yang tinggi sehingga tidak mudah dibenturkan dengan isu-isu sektarian. Oleh karena itu, peredaran wacana dengan ‘kata kunci’ konflik *sunni* dan *syi'ah* tidak begitu masif dan hanya diletakkan dalam kerangka sebagai potensi pendukung membesarnya konflik. Salah satu bentuk pemberitaan di media Suriah dapat kita lihat pada gambar berikut:

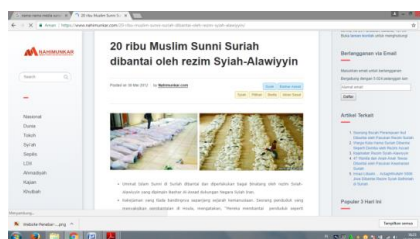


Salah satu *frame* pemberitaan konflik *Sunni-Syi'ah* di balik prahara Suriah pada www.enabbaladi.net

Pada topik pemberitaan di atas (terj. *Perbedaan Syi'ah dan Alawiy (Sunni).. "Konflik Sekte" Kutukan dalam Pemerintahan Homs*), dapat dilihat bahwa konflik *sunni-syi'ah* yang menjadi sorotan pemberitaan media Suriah hanyalah sekitar perbedaan paham yang hidup dalam dinamika politik di berbagai wilayah bagian. Konflik tersebut tidak sampai menjadi pemicu prahara tak berkesudahan Suriah yang masih kita saksikan hingga kini. Pola pemberitaan yang

sama juga dapat ditemukan pada berbagai media lokal dan nasional Suriah lainnya.

Di Indonesia, konflik *sunni* dan *syi'ah* mendominasi wacana prahara Suriah yang banyak dibicarakan media. Isu-isu sektarian di antara keduanya menjadi landasan penting dalam berbagai topik pemberitaan. Beberapa media berhasil mempertahankan isu konflik *sunni* dan *syi'ah* sebagai *trending topic* dalam banyak kesempatan. Stabilitas isu yang ada di media tersebut ditopang oleh berbagai intensi *headline* yang digunakan, seperti '20 ribu Muslim Sunni Suriah Dibantai oleh Rezim Syi'ah Alawiyyin' (www.nahimunkar.com); 'Bashar Al-Assad Kembali Bantai 200 Warga Sunni di Suriah' (www.hidayatullah.com); 'Kekejaman Rezim Syi'ah Suriah: Wanita Sunni Diperkosa dan Ditelanjangi' (www.voa-islam.com); 'Kejam! Rezim Syi'ah Suriah Gunakan Senjata Kimia dalam Serangan di Aleppo' (www.syahindonesia.com); dan sebagainya. Ditambah dengan wacana fotografis berupa foto-foto korban peperangan, pembaca diajak untuk merasakan gentingnya suasana konflik Suriah yang disebabkan isu sektarian *syi'ah-sunni* dan bahkan lebih jauh diajak untuk memberikan tindakan nyata dalam menyikapi hal tersebut.



Salah satu *frame* pemberitaan konflik *Sunni-Syi'ah* di balik prahara Suriah pada www.nahimunkar.com

Masifnya pemberitaan konflik *sunni-syi'ah* sebagai akar masalah prahara Suriah pada berbagai media di Indonesia mengalahkan wacana lain dalam ranah pertarungan wacana. Terdapat beberapa media yang mencoba melihat prahara Suriah dari sudut pandang lain dengan melibatkan berbagai aspek politik, sosial, dan historis, namun harus menerima kekalahan dalam hal dominasi. Pertarungan wacana tersebut diikuti pula dengan pembunuhan karakter berupa hujatan dan celaan anti Islam terhadap beberapa tokoh dan media yang berupaya

melakukan penjernihan dan penelusuran benang merah yang menentang wacana dominan tersebut, sebagaimana terdapat di www.muslimmoderat.com dengan judul ‘Para Kyai dan Habaib yang Dituduh Sesat, Liberal, Syiah dan Kafir’.

Pada ranah praktis, derasnya arus dominasi wacana konflik *sunni-syi'ah* di balik prahara Suriah pada media-media di Indonesia digunakan untuk membenturkan antar golongan umat Islam. Ujaran kebencian berupa hinaan dan hujatan terhadap golongan *syi'ah* membanjiri media sosial. Beberapa tokoh yang berupaya memberikan pencerdasan terkait masalah tersebut secara otomatis dicap sebagai penganut paham *syi'ah*. Bermodalkan pemberitaan media-media tersebut, beberapa golongan memutuskan untuk berangkat ke Suriah dengan label *jihad fii sabilillah* (www.cnnindonesia.com: Al-Chaidar: Ratusan WNI Bergabung Jabhat Al-Nusra di Suriah). Secara perlahan-lahan, dominasi wacana tersebut juga membawa dampak negatif terhadap keamanan dalam negeri Indonesia.

Perbedaan pola pemberitaan di antara media yang ada di Suriah dan beberapa media yang ada di Indonesia sebagai mana penulis kemukakan di atas dapat diasumsikan sebagai hal yang wajar. Setiap media menghadirkan wacana sebagai wadah yang diisi ideologi yang dianutnya (Anshori, 2005: 20; Sudibyo, 2006: 7). Netralitas pemberitaan pada media-media cenderung sulit untuk dibuktikan, karena masing-masing media menganut ideologi dan memiliki kecenderungan tersendiri dalam menyajikan berita. Ideologi dan kecenderungan pemberitaan tersebut menjadi pondasi bagi media dalam mengkonstruksi opini publik (Sobur, 2012: 31).

Justru itu analisis dari perspektif pergerakan wacana pada beberapa media sangat dibutuhkan untuk menghadirkan berbagai sudut pandang pemberitaan yang ada. Perlu kiranya dihadirkan wacana penyeimbang untuk menetralsir wacana *mainstream* di orbit peredaran. Pada tataran yang lebih jauh, ideologi yang dianut oleh media-media tersebut mesti diungkap dalam rangka menghadirkan penjernihan atas berbagai pemberitaan.

b. Rumusan Masalah

Komitmen dengan hal tersebut, dibarengi penggunaan teori BREAK sebagai pisau analisis wacana terbaru yang khusus bergerak di bidang pergerakan wacana, masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam poin-poin berikut:

- 1) Bagaimana wujud, esensi, spirit, dan tipe pergerakan wacana dari pemberitaan konflik *Sunni-Syi'ah* sebagai latar belakang konflik di Suriah?
- 2) Bagaimana pola relasi wacana yang ada di sekitar topik pemberitaan konflik *Sunni-Syi'ah* sebagai latar belakang konflik di Suriah?
- 3) Bagaimana keseimbangan wacana pemberitaan konflik *Sunni-Syi'ah* sebagai latar belakang konflik di Suriah?
- 4) Bagaimana aktualisasi wacana pemberitaan konflik *Sunni-Syi'ah* sebagai latar belakang konflik di Suriah?
- 5) Bagaimana prediksi dan adaptasi wacana pemberitaan konflik *Sunni-Syi'ah* sebagai latar belakang konflik di Suriah?

c. Metode Penelitian

Metode kualitatif dijadikan landasan utama pelaksanaan dan langkah-langkah teknikal lain dalam penelitian ini. Kualitatif sebagai salah satu opsi metodik dalam pelaksanaan penelitian-penelitian humaniora dipandang lebih tepat dan relevan dalam hal interogasi teks (Miles, 1992; Spradley, 1997; Brannen, 1997). Metode kualitatif dipadankan dengan deskriptif eksploratif dalam penyajian data hasil telaahan. Artinya, peneliti berupaya melakukan interpretasi mendalam terhadap data dan melakukan eksplorasi dalam hal penyajian yang bersifat deskriptif.

Data diambil dari sejumlah media massa online Suriah dan Indonesia. Pertimbangan dalam memilih media massa online sebagai sumber data penelitian didasarkan pada kenyataan bahwa media online memiliki jangkauan dan akses yang jauh lebih besar dibanding media cetak. Isu-isu dan wacana sektarian di balik prahara Suriah secara masif disbarluaskan melalui media online pula. Hal ini disebabkan tingginya kebebasan mengekspos berita yang dimiliki media online dibanding media massa yang memiliki struktur organisasi penerbitan yang ketat dan selektif. Selain itu, pemilihan media online juga tentunya akan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data sebagai bahan mentah penelitian.

Media Suriah yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah *Suriah Al-An*, *Enab Baladi*, *Al-Wathan*, dan beberapa media lokal lain yang memuat pemberitaan sesuai dengan topik penelitian. Adapun media Indonesia yang dijadikan sumber data adalah *Nahi Munkar*, *Hidayatullah*, *Voa Islam*, *Syi'ah Indonesia*, dan beberapa

media lain yang memuat pemberitaan sesuai dengan topik penelitian. Data dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai standar akademis yang ditetapkan peneliti, yaitu berlandaskan orientasi dan kebutuhan data penelitian.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teori BREAK dengan mereduksi langkah kerja Saville-Troike (2006:107), yaitu (1) memilih dan menetapkan korpus penelitian, yaitu data linguistik yang dikutip dari kerja lapangan atau teks tertulis dan dianalisis guna membuat pernyataan ilmiah tentang ciri suatu bahasa (Salleh. dkk, 1997: 141) dengan merujuk Samarin (1993: 76-82), (2) mengkode data, (3) menganalisis dan memetakan data dan menarik kesimpulan penelitian.

2. Pembahasan

a. Landasan Teori

Pisau bedah yang penulis gunakan untuk menganalisis pergerakan wacana konflik *syi'ah-sunni* dalam media Suriah dan Indonesia sebagai fokus masalah penelitian ini adalah teori BREAK yang merupakan salah satu produk filsafat e-135 (Sawirman, 2016: 106). BREAK yang merupakan akronim dari *Basis, Relasi, Ekuilibrium, Aktualisasi, dan Keberlanjutan* wacana adalah satu-satunya teori yang berbicara pada ranah pergerakan wacana (Sawirman, 2011: 10). Teori ini lahir dari ketidakpuasan terhadap teori-teori analisis wacana dan wacana kritis yang hanya fokus pada pembedahan satu wacana dan berhenti pada pendedahan deskriptif tanpa memberikan solusi dalam mengatasi masalah dominasi wacana. Teori BREAK menawarkan beberapa hal-hal baru (*novelties*), kerangka dan fitur-fitur solusi konseptual yang dapat menggabungkan kajian-kajian kebahasaan dengan disiplin ilmu lain. BREAK mengedepankan keseimbangan dan keberlanjutan wacana tanpa diiringi tendensi untuk menentukan mana wacana yang benar dan keliru. Spirit teori BREAK adalah mengangkat studi bahasa ke ranah praktis dalam upaya menghadirkan solusi signifikan bagi masalah urgen dan mendesak yang dihadapi masyarakat. Kehadiran teori BREAK diharapkan mampu membedah wacana secara maksimal tanpa harus berpretensi kepada salah satu wacana yang dianalisis. Tujuan ini sejalan dengan misi menjadikan linguistik sebagai disiplin ilmu yang berdaya guna praktis di tengah masyarakat (Sawirman, 2007: 3).

Penjabaran teori BREAK yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Sawirman, 2011: 11-28):

1) Basis Wacana

Basis wacana adalah *starting point* atau pergerakan awal sebelum membaca pergerakan wacana lainnya. Elemen-elemen basis wacana adalah sebagai berikut:

a) Posisi wacana

Posisi wacana adalah menentukan posisi antara *wacana primer* dan *wacana sekunder*. Wacana primer adalah wacana yang menjadi sentral atau basis perbandingan bagi wacana lain. Wacana sekunder adalah wacana yang dibandingkan atau dikomparasikan dengan wacana primer.

b) Konfigurasi wacana

Konfigurasi wacana adalah segala unsur bawaan atau semua elemen struktur internal wacana terutama dari sisi wujud, esensi, dan spirit. Wujud merupakan forma yang berisi seluk beluk linguistik terkait aktivitas, aksi, dan perilaku manusia. Esensi merupakan kandungan pesan, gagasan, atau makna sebuah wacana. Spirit adalah pondasi dasar untuk membaca intensi, orientasi, atau motif di balik teks.

c) Tipe umum pergerakan wacana

Dalam teori BREAK, ada dua tipe umum pergerakan wacana, yaitu konvergen dan divergen. Konvergen adalah pergerakan umum wacana di mana wacana primer dan sekunder saling sinergis. Divergen adalah pergerakan umum wacana yang bertolak belakang antara wacana primer dan wacana sekunder.

2) Relasi Wacana

Relasi wacana adalah hubungan antara wacana dengan entitas, realitas, atau wacana lain. Berikut adalah beberapa fitur relasi wacana:

a) Relasi tekstual

Relasi tekstual adalah komparasi antarteks melalui proses penelusuran genealogis wacana sembari penggalian proses kognitif dan mental produsen wacana.

b) Relasi kontekstual

Relasi kontekstual adalah elemen realitas yang selalu terkait dengan teks. Perbedaan konteks memicu perbedaan interpretasi dan proses pemaknaan terhadap teks.

- c) Relasi faktual
Relasi faktual adalah relasi antara muatan isi wacana dengan realitas yang ada di lapangan. Relasi difokuskan dalam asas kebenaran, keberterimaan, dan kepatutan wacana.
 - d) Relasi logika
Relasi logika adalah pengujian isi wacana dengan logika penalaran yang diukur dengan ilmu pengetahuan, teknologi, teori, dan aturan-aturan logika ilmiah lainnya.
 - e) Relasi ideologis
Relasi ideologis adalah relasi antara isi wacana dengan presentasi ideologi yang disajikan. Ideologi sendiri dimaknai sebagai aspek-aspek yang menjadi basis fundamental lahirnya sebuah wacana.
- 3) Ekuilibrium Wacana
Ekuilibrium wacana adalah titik atau kondisi rentangan keseimbangan antar wacana yang dibandingkan. Analisis berorientasi pada pemaparan wacana tandingan agar wacana memiliki posisi yang hampir setara. Berikut adalah beberapa fitur yang menjadi bagian analisis ekuilibrium wacana:
- a) Legitimasi wacana
Legitimasi wacana adalah prose membenaran wacana terhadap proses realitas berdasarkan faktor-faktor tertentu yang dijadikan standar-standar nilai.
 - b) Rentang keseimbangan wacana
Rentang keseimbangan wacana adalah keseimbangan antar wacana dalam hal efek, frekuensi, kemampuan membentuk opini, melakukan perubahan sosial, dan kondisi *bargaining power* dan *bargaining position*.
 - c) Wacana penyeimbang
Wacana penyeimbang adalah wacana eksternal atau wacana-wacana lain yang secara sengaja ditarik ke dalam analisis untuk mendapatkan titik keseimbangan wacana.
- 4) Aktualisasi Wacana
Aktualisasi wacana adalah proses pembacaan sejak dari *perilaku wacana* hingga pengkajian *efek wacana* pada tataran aktual.
- a) Perilaku wacana
Perilaku wacana berhubungan erat dengan perilaku manusia. Perilaku wacana merupakan bentuk-bentuk aksi yang terlibat

dalam wacana yang beroperasi dalam sistem kognitif dan sosial manusia.

b) Efek wacana

Efek wacana merupakan dampak dari suatu wacana atau peristiwa yang terjadi dalam realitas secara dimensi. Suatu wacana bisa memiliki potensi efek bila belum terwujud dalam realitas kini.

5) Keberlanjutan wacana

Keberlanjutan wacana merupakan dimensi strategis sang analis untuk membaca pergerakan wacana terutama dalam hal adaptasi wacana di masa depan. Di antara fitur keberlanjutan wacana adalah sebagai berikut:

a) Adaptasi wacana

Adaptasi wacana merupakan kemampuan atau prediksi ilmiah suatu wacana untuk berkembang dan bertahan eksis dalam pergerakan dan perubahan realitas di masa depan.

b) Solusi wacana

Solusi wacana adalah beragam strategi yang ditawarkan analis untuk membangun jejaring strategis dalam upaya mengisi titik-titik kosong wacana yang dianalisis.

c) Tipe perubahan wacana

Tipe perubahan merupakan bentuk-bentuk perubahan yang terjadi akibat prose pergerakan. Tipe perubahan berorientasi pada produk, sedangkan tipe pergerakan baru berada pada tataran proses.

b. Kajian Relevan

Kajian konflik antara *sunni* dan *syi'ah* dari perspektif wacana telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut akan penulis paparkan sebagai berikut:

Representation of The Syrian Crisis in The American Political Speeches: A Critical Discourse Analysis yang ditulis oleh Prof. Dr. Abbas Deygan Darweesh dan Lect. Hussein Dhahi Muzhir (2016). Kajian ini fokus kepada representasi konflik Suriah pada beberapa pidato politik Barack Obama dan Hillary Clinton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pidato politik yang diberikan oleh kedua tokoh tersebut didominasi oleh representasi negatif tentang konflik Suriah. Kedua tokoh tersebut memiliki gaya dan cara yang berbeda untuk mengungkapkan representasi negatif dalam argumen mereka. Di

antara strategi linguistis dan wacana yang digunakan kedua tokoh tersebut dalam pidato mereka adalah leksikalisasi negatif, polarisasi, serangan argumentatif, komposisi dan implikasi.

Coverage of The Syrian Conflict in The Russian and American Media: Comparative Analysis yang ditulis oleh Maria Koskina (2014). Penelitian yang berfokus pada representasi konflik Suriah pada media Rusia dan Amerika tersebut menarik kesimpulan bahwa media massa Rusia dan Amerika memiliki strategi dan tujuan yang berbeda dalam menyampaikan berita mengenai konflik Suriah. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua media memiliki kesamaan tujuan dalam mempengaruhi opini dan memanipulasi persepsi masyarakat tentang konflik yang terjadi di Suriah. Kedua media tersebut juga sama-sama mempropagandakan ideologi yang menghegemoni pemikiran masyarakat untuk berpandangan negatif pada konflik yang terjadi di Suriah.

The Battle of The Camel II: The Clash of Sects, How Will Sunnis and Shia Conflict Shape Syria? yang ditulis oleh Nawar Kassomeh (2014). Penelitian yang memfokuskan analisis untuk menjawab pertanyaan bagaimana konflik antara *sunni* dan *syi'ah* bisa membentuk konflik Suriah tersebut berkesimpulan bahwa Konflik Suriah lebih banyak didominasi oleh faktor geopolitik dan ekonomi. Peran *sunni* dan *syi'ah* dalam membentuk eskalasi dan mengisi konstelasi konflik tidak begitu signifikan dan urgen. Hal ini relatif disebabkan adanya keseimbangan pemikiran keagamaan yang beredar dalam masyarakat Suriah, sehingga konflik sektarian tidak terlalu berpretensi untuk memacu konflik berupa peperangan yang lebih besar.

Critical Discourse Analysis of Political Editorials in Some Arabic Newspapers yang ditulis oleh Dr. Hussain Al-Sharoufi (2013). Penelitian yang menganalisis editorial politik pada beberapa koran Arab ini menarik kesimpulan bahwa terdapat wacana partikular yang diluncurkan oleh beberapa koran Arab untuk memenuhi tujuan fundamentalis dan hegemoni nideologi mereka di Timur Tengah. Beberapa koran Arab berhasil membentuk fanatisme masyarakat terhadap Pan Arabisme dan Pan Islamisme. Dengan menggunakan berbagai moto dalam membentuk kerangka polarisasi melawan hegemoni Barat, koran-koran Arab berusaha meraih simpati pembaca

dengan mengontrol emosi dan memacu nostalgia ke masa kegemilangan Arab dalam sejarah.

Konflik Ideologi Syi'ah dan Sunni dalam Media Online yang ditulis oleh Hastuti, Hasrullah, dan Firdaus Muhammad (2014). Penelitian yang membahas wajah konflik antara *syi'ah* dan *sunni* dalam beberapa media online tersebut menarik kesimpulan bahwa pemicu konflik antara dua paham tersebut adalah kesesatan akidah *syi'ah*, nikah mut'ah, isu perayaan hari asyura/Karbala, dan isu geopolitik keagamaan. Opini keberpihakan netizen dalam media online menunjukkan bahwa liputanislam.co.id dan arrahmah.co.id memiliki ideologi tersendiri yang memihak, sedangkan detik.com cenderung netral. Opini tokoh agama di kota Makassar menunjukkan bahwa konflik yang terjadi merupakan warisan konflik masa lalu berupa perbedaan yang bersifat prinsipial dan tak perlu dipersoalkan lagi di masa kini.

Wacana Keagamaan Syiah-Sunni dalam Majalah Tempo dan Suara Hidayatullah yang ditulis oleh Dadang S. Anshori (2004). Penelitian komparatif antara dua media tersebut menarik kesimpulan bahwa konflik *syi'ah-sunni* digambarkan melalui judul-judul dan sudut pandang pemberitaan. *Tempo* mengambil perspektif serangan-laknat, sedangkan *Suara Hidayatullah* menyajikan substansi pemahaman keagamaan. Sudut pandang masing-masing media tersebut direpresentasikan melalui penggunaan kosakata dengan intensi makna yang mengacupada ideologi yang dianut. Berdasarkan penggunaan kosakata dan kalimat dalam media, *Tempo* memperlihatkan keberpihakan pada kelompok *syi'ah*. Sebaliknya, *Suara Hidayatullah* memperlihatkan keberpihakan pemberitaan pada kelompok *sunni*.

Dari kajian-kajian relevan yang telah dilakukan sejumlah peneliti, penulis menarik kesimpulan bahwa dominasi kajian mengenai konflik *sunni-syi'ah* didominasi oleh kajian wacana pada suatu media dan perbandingan dua media. Di antara kajian tersebut juga ada yang membahas konflik *sunni-syi'ah* di luar kerangka wacana media. Dengan memperhatikan hal tersebut, kajian yang penulis rancang amatlah berbeda dengan kajian-kajian di atas. Penulis mengarahkan kajian kepada aspek pergerakan wacana, di mana isu-isu pemberitaan yang ada bisa memiliki tipe pergerakan dan perubahan yang berbeda jauh. Di samping itu, sumber data dalam penelitian yang penulis

ajukan berupa kelompok wacana, bukan hanya wacana tunggal seperti penelitian di atas.

c. Analisis

Pada bagian analisis, disampaikan salah satu hasil penelitian yang telah penulis lakukan, yaitu subbab basis wacana.

1) Posisi Wacana

Mengacu kepada ranah asali peristiwa yang diberitakan serta kemungkinan validitas yang tinggi dari suatu pemberitaan, penulis menetapkan isu konflik golongan sunni-syi'ah sebagai penyebab prahara Suriah yang terdapat dalam media massa Arab sebagai wacana primer. Meski pemberitaan pada media massa Arab secara umum juga mesti dibedah secara diskursif, namun jarak waktu dan ruang pemberitaan yang relatif dekat dengan realita yang sesungguhnya menjadi landasan pertimbangan penting dalam penetapan tersebut. Sejalan dengan itu, pemberitaan konflik golongan sunni-syi'ah sebagai penyebab prahara Suriah yang ada di media-media Indonesia penulis tempatkan sebagai wacana sekunder. Sebagai corong pemberitaan dengan jarak yang lebar terhadap peristiwa yang diberitakan, media-media Indonesia mengalami proses reproduksi yang relatif lebih panjang, sehingga terdapat banyak kemungkinan dan potensi misrepresentasi dan distorsi.

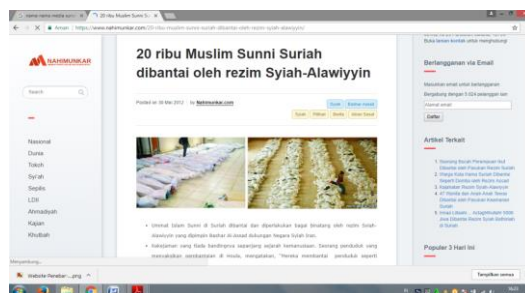
2) Konfigurasi Wacana

a) Wujud

Wujud wacana primer adalah sebagai berikut:



Berita di atas (خلاف شيعي-علوي.. "صراع الطوائف" نقمة على النظام السوري) berarti *Perbedaan Syi'ah dan Alawiy (Sunni)*. "*Konflik Sekte" Kutukan dalam Sistem Pemerintahan Homs*). Adapun bentuk wacana sekunder adalah sebagai berikut



Berita di atas berjudul *20 Ribu Muslim Sunni Suriah Dibantai oleh Rezim Syi'ah Alawiyyah*. Dari kedua wujud wacana tersebut dapat dilihat bahwa wacana primer menekankan bahwa konflik sunni-syi'ah hanya sebatas konflik sekte kecil yang tidak berpotensi menyebabkan konflik Suriah melalui bahasa yang cenderung netral. Sebaliknya, wacana sekunder menggunakan bahasa tendensius dan provokatif yang menyudutkan aliran Syi'ah dan memposisikan sunni sebagai korban yang terzhalimi.

b) Esensi

Esensi wacana primer adalah penegasan tentang kecilnya eksistensi konflik sunni-syi'ah dalam menyebabkan konflik Suriah. Wacana primer menyebutkan bahwa jika memang ada konflik yang terjadi antara golongan sunni dan syi'ah, maka konflik tersebut berada dalam kapasitas konflik kecil yang tak sampai memantik pertumpahan darah sebagaimana yang terjadi sekarang. Sebaliknya, esensi wacana sekunder adalah penegasan tentang besarnya eksistensi konflik sunni-syi'ah dalam menyebabkan konflik Suriah. Wacana sekunder menyebutkan bahwa konflik sunni-syi'ah adalah penyebab utama terjadinya berbagai kekerasan dan penindasan dalam konflik Suriah.

c) Spirit

Wacana primer mengandung spirit membangkitkan semangat persatuan antargolongan keagamaan dalam negeri Suriah dalam rangka membangun poros kekuatan internal melawan pemberontakan. Wacana primer mengusung ambisi menenangkan masyarakat dalam negeri Suriah agar tidak tersulut oleh isu adu domba yang dilakukan oleh pihak eksternal untuk memperparah konflik. Sebaliknya, wacana sekunder mengandung spirit membangkitkan isu SARA di dalam negeri Indonesia yang memicu kebencian terhadap kelompok syi'ah.

Wacana sekunder menempatkan isu sentimen tersebut untuk memancing tindakan masyarakat.

3) Tipe Pergerakan Wacana

Wacana primer dan sekunder memiliki tipe pergerakan KOKO (Konvergen-Konvergen). Hal ini disebabkan kedua wacana tersebut memiliki kesamaan dalam hal esensi dan spirit. Tipe umum pergerakan kedua wacana dapat dilihat pada tabel berikut:

Konfigurasi	Wacana Primer	Wacana Sekunder
Wujud	Konflik sunni syi'ah adalah konflik sekte yang tidak berpotensi menimbulkan konflik berkepanjangan Suriah	Konflik sunni syi'ah adalah konflik antargolongan yang melatarbelakangi berbagai kekerasan di Suriah
Esensi	Penegasan terhadap kecilnya eksistensi konflik sunni-syi'ah dalam menyebabkan konflik Suriah	Penegasan terhadap besarnya eksistensi konflik sunni-syi'ah dalam menyebabkan konflik Suriah
Spirit	Membangkitkan semangat persatuan antargolongan keagamaan dalam negeri Suriah	Membangkitkan Isu SARA yang dapat menyulut konflik antargolongan di Indonesia

3. Penutup

Dari penjelasan penulis mengenai basis wacana yang membandingkan antara wacana primer dan wacana sekunder di atas, didapat kesimpulan bahwa tipe pergerakan wacana primer dan sekunder tipe KOKO (Konvergen-Konvergen). Hal ini disebabkan kedua wacana memiliki kesamaan substansial dalam hal esensi dan spirit wacana. Wacana primer memiliki esensi penegasan mengenai kecilnya eksistensi konflik Sunni-Syi'ah dalam menyebabkan konflik Suriah dan spirit membangkitkan semangat persatuan antargolongan keagamaan dalam negeri Suriah. Berseberangan dengan hal tersebut, wacana sekunder memiliki esensi penegasan mengenai besarnya eksistensi konflik Sunni-Syi'ah dalam menyebabkan konflik Suriah dan spirit membangkitkan isu SARA yang dapat menyulut konflik antargolongan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agastya, ABM. M. 2013. *Arab Spring: Badai Revolusi di Timur Tengah*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Agus Sudibyo. 2006. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKIS.
- Alex Sobur. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Brannen, J. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.
- Fairclough, N. and Wodak, Ruth. 1997. "Critical Discourse Analysis" dalam van Dijk, T.A. (ed). 1997. *Discourse as Social Interaction*. Volume 2. London: Sage Publication Ltd. 258-284.
- Miles, M.B dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan. Jakarta: UI Press.
- Rosidi, Sabkan. Analisis Wacana Kritis sebagai ragam Paradigma Kajian Wacana. Makalah. Dipresentasikan pada Sekolah Bahasa yang diprakarsai oleh Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Bahasa UIN Malang, 15 Desember 2007.
- Saleh, Ramli Md. dkk. 1997. *Kamus Linguistik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Samarin, William J. 1993. *Linguistik Lapangan diterj. oleh Mahayyiddin dan Ghafur*. Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka.
- Sawirman. 2011. *e135 Reader: Media Meliput Teror*. Padang: Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas.
- _____. 2016. *Filsafat Wacana*. Bukittinggi: CV. Rumahkayu Pustaka Utama.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Starr, Stephen. 2012. *Revolt in Syria: Eye Witness to The Uprising*. London: C Hurst & Co.

Sulaeman, Dina Y. 2013. *Prahara Suriah: Membongkar Persekongkolan Multinasional*. Depok: IMA N.

Trias Kuncayono. *Musim Semi di Suriah: Anak-anak Penyulut Revolusi*. Jakarta: Kompas. 2012.

Jurnal

Abbas Deygan Darweesh dan Hussein Dhahi Muzhir. "Representation of The Syrian Crisis in The American Political Speeches: A Critical Discourse Analysis". *International Journal of Language and Linguistics* Volume 3 Nomor 1, Maret 2016.

Christopher M. Blacard, Carla E. Humud, dan Mary Bath D. Nakitin. "Armed Conflict in Syria: Overview and U.S Response". U.S Congressional Research Service, 5 Mei 2014.

Dadang S. Anshari. "Wacana Keagamaan Syiah-Sunni dalam Majalah *Tempo* dan *Suara Hidayatullah*". *Jurnal Litera* Volume 13 Nomor 1, April 2004.

Fahham, A. Muchaddam dan Kartaatmaja, A.M. "Konflik Suriah: Akar Masalah dan Dampaknya". *Jurnal Politica* Vol. 5 No. 1 Juni 2014.

Hastuti, Hasrullah, dan Firdaus Muhammad. "Konflik Ideologi Syi'ah dan Sunni di Media Online".

Jeremy M. Sharp dan Christopher M. Blacard. "Armed Conflict in Syria: Background and U.S Response". U. S Congressional Research Service, 6 September 2013.

Nawar Kasomeh. "The Battle of The Camel II: The Clash of Sects, How Will Sunnis and Shia Conflict Shape Syria?" Makalah dipresentasikan pada FLASCO-ISA Joint Conference, 24 Juli 2014 di Buenos Aires.

Sawirman. 2007. "Cultural Studies: Dimensi Pengembangan Linguistik Masa Depan". *Jurnal Kultura*, Vol. 1 No. 1, Juli 2007. Universitas Andalas.

Siti Muti'ah. "Pergolakan Panjang Suriah: Masih Adakah Pan Arabisme dan Pan Islamisme?" *Jurnal CMES* Vol. 5 Nomor 1, edisi Juli-Desember 2012.

Website

Al-Chaidar: Ratusan WNI Bergabung Jabhat Al-Nusra di Suriah. www.cnnindonesia.com. Diakses pada 15 September 2017.

Para Kyai dan Habaib yang Dituduh Sesat, Liberal, Syiah dan Kafir. www.muslimmoderat.com. Diakses pada 15 September 2017.

- 20 ribu Muslim Sunni Suriah Dibantai oleh Rezim Syi'ah Alawiyyin. www.nahimunkar.com. Diakses pada 15 September 2017
- Bashar Al-Assad Kembali Bantai 200 Warga Sunni di Suriah. www.hidayatullah.com. Diakses pada 15 September 2017.
- Kekejaman Rezim Syi'ah Suriah: Wanita Sunni Diperkosa dan Ditelanjangi. www.voa-islam.com. Diakses pada 15 September 2017.
- Kejam! Rezim Syi'ah Suriah Gunakan Senjata Kimia dalam Serangan di Aleppo. www.syiahindonesia.com. Diakses pada 15 September 2017.
- Khilaf Syi'i wa 'Alawiy "Shira' Al-Thawaiif" Niqmah 'ala Al-Nizham fii Homs. www.enabbaladi.net. Diakses pada 15 September 2017.